

## ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Nuridayanti<sup>1</sup>, Dyah Vitalocca<sup>2</sup>, Labusab<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Vokasional Mekatronika, Universitas Negeri Makassar  
nuridayanti@unm.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Universitas Negeri Makassar  
Dyah\_vitalocca@unm.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Vokasional Mekatronika, Universitas Negeri Makassar  
labusab@unm.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji penerapan model Pembelajaran Berbasis *Problem Posing* dalam konteks pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis implementasi model *Problem Posing* dalam pembelajaran di sekolah. Data dikumpulkan melalui dokumen, dengan pencarian jurnal yang relevan mengenai *Problem Posing* melalui platform Sinta dan *Google Scholar* (Google Cendekia) dalam rentang tahun 2018-2022. Kata kunci yang digunakan adalah "model *Problem Posing*". Berdasarkan pencarian ini, ditemukan 100 jurnal, yang kemudian diseleksi menjadi 22 jurnal sesuai kriteria untuk analisis lebih lanjut. Berdasarkan analisis terhadap 22 jurnal tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut: 1) Model *Problem Posing* umumnya ditemukan dalam bidang ilmu sains dengan persentase penerapan di sekolah sebesar 64%. Sementara itu, dalam bidang ilmu teknik atau kompetensi keahlian, persentase penerapan model ini adalah 18%. Bidang ilmu bahasa memiliki persentase 9%, sementara ilmu sosial dan ilmu agama masing-masing memiliki persentase 5%. Dalam konteks bidang studi yang lebih spesifik, model pembelajaran *Problem Posing* paling sering diterapkan dalam bidang matematika, dengan persentase sebesar 36% dari total jurnal yang dianalisis. 2) Implementasi model *problem posing* memberikan dampak positif terhadap peserta didik; 3) Dampak dari penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* positif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan minat belajar, mendorong motivasi belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Problem Posing*

## ANALYSIS OF THE APPLICATION OF THE PROBLEM POSING LEARNING MODEL IN LEARNING IN SCHOOLS

### ABSTRACT

This study aims to examine the application of the *Problem Posing Based Learning* model in the context of learning in schools. This study uses a literature study method with a qualitative descriptive approach to analyze the implementation of the *Problem Posing* model in learning at school. Data was collected through documents, by searching relevant journals regarding *Problem Posing* through the Sinta platform and *Google Scholar* (Google Scholar) in the 2018-2022 year range. The keyword used is "*Problem Posing* model". From this search, 100 journals were found, which were then selected to become 22 journals according to the criteria for further analysis. From the analysis of the 22 journals, the following information was obtained: 1) The *Problem Posing* model is generally found in the field of science with a percentage of application in schools of 64%. Meanwhile, in the field of technical science or expertise competence, the percentage of application of this model is 18%. Linguistics has a percentage of 9%, while social sciences and religious studies each has a percentage of 5%. In the context of a more specific field of study, the *Problem Posing* learning model is most often applied in the field of mathematics, with a percentage of 36% of the total journals analyzed. 2) Implementation of the *problem posing* model has a positive impact on students; 3) The impact of using the *Positive Problem Posing* learning model is that it can improve student learning outcomes, develop skills in solving problems, increase interest in learning, encourage higher learning motivation, and develop students' critical thinking skills

**Keyword:** Learning Model, *Problem Posing*

## PENDAHULUAN

Bidang pendidikan telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan waktu. Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, terjadi pergeseran dari Kurikulum Berbasis Sekolah (KTSP) ke Kurikulum 2013 dan saat ini di beberapa jenjang pendidikan telah diterapkan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini mengakibatkan penyesuaian dalam metode dan pendekatan pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka resmi diberlakukan sejak tahun ajaran 2022/2023 yang ditetapkan dalam rangka Pemulihan pembelajaran dan penyempurna kurikulum sebelumnya [1].

Dalam konteks pendidikan, inti dari aktivitas pembelajaran adalah proses belajar. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi, model pengajaran, dan metode yang digunakan. Pendidik memainkan peran utama dalam proses belajar dan menjadi kunci kesuksesan dalam pembelajaran. Pendidik merencanakan pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Oleh karena itu, berbagai model pembelajaran yang memerlukan pendekatan pengajaran digunakan agar mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sehingga proses belajar lebih mudah dipahami dan memotivasi peserta didik [2].

Perubahan kurikulum merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Selain itu, penggunaan metode, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan media dan alat pembelajaran terus dilakukan dalam upaya mendukung ketercapaian peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tersebut. Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang memberikan penekanan pada konten pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep-konsep dan memperkuat isi dari materi yang dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam mendalami konten materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *problem posing* [3].

Dalam model pembelajaran yang dikenal sebagai "problem posing", peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan sendiri atau memecah pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana dengan tujuan menyelesaikannya berdasarkan situasi awal yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan yang dipecah menjadi kunci untuk menemukan cara untuk menyelesaikan soal utama yang diberikan. Model

pembelajaran ini mewajibkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menyelesaikannya melalui belajar membuat soal. Diharapkan dengan memilih model ini, peserta didik akan menjadi lebih terbiasa mengajukan pertanyaan dan mendapatkan lebih banyak informasi dari guru. Model ini juga dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Analisis penerapan model pembelajaran berbasis problem posing berasal dari konsep bahwa aspek kognitif dan afektif memiliki hubungan erat dan saling mendukung dalam proses belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam menyelesaikan masalah kompleks dan kreativitas, sebagai keterampilan intelektual mendasar di abad ke-21, memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, persiapan karier, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang cepat [4]. Menurut pandangan dialektis Rothstein berpendapat bahwa kemampuan nonkognitif dan kognitif memiliki potensi untuk saling memperkuat, dengan tujuan mengoptimalkan pembelajaran siswa [5].

Terkait dengan model pembelajaran *problem posing* dan penerapannya di sekolah, telah banyak peneliti-peneliti yang mengkaji hal tersebut. Model pembelajaran *problem posing* yang awalnya hanya diterapkan dalam bidang studi matematika telah berkembang ke semua bidang studi termasuk dalam bidang studi pembelajaran kompetensi kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Penerapan model pembelajaran *problem posing* memiliki interpretasi yang beragam. Beberapa istilah yang sepadan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan pengertian *problem posing* adalah "mengajukan pertanyaan," "merumuskan masalah," atau "membuat masalah"[6]. Menurut Silver dan Cai [7], *problem posing* dapat diartikan sebagai proses menciptakan masalah baru dari situasi atau pengalaman, atau mengubah ulang masalah yang telah diberikan. Model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggunakan pemikiran mereka dalam memahami materi. Dalam pembelajaran *problem posing*, kemampuan peserta didik dalam memahami materi menjadi jelas ketika mereka mampu mengajukan pertanyaan atau masalah secara individu atau dalam kelompok. Keahlian ini bisa terlihat melalui beberapa peserta didik yang mewakili kelompok atau seluruh kelas, dan dapat menyampaikan pertanyaan atau masalah yang telah mereka ajukan di depan kelas [8].

Dengan latar belakang ini, diperlukan studi literatur untuk menganalisis jurnal-jurnal terkait dengan model pembelajaran *Problem Posing*.

Tujuannya adalah memahami penerapannya, dampaknya, dan mata pelajaran di mana model *problem posing* sering digunakan di lingkungan sekolah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi bentuk studi literatur sebagai pendekatan utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan hasil penelitian ilmiah yang terdapat dalam jurnal nasional dan internasional yang terkait dengan model pembelajaran *Problem Posing*. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder [2].

Jumlah total jurnal penelitian yang ditemukan adalah 100 jurnal. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 22 jurnal yang memenuhi kriteria tertentu dan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal nasional yang memiliki akreditasi SINTA, serta jurnal internasional yang terindeks oleh Scopus. Rentang waktu jurnal penelitian yang digunakan adalah tahun 2018 hingga 2022. Terdapat lima langkah yang dijalankan dalam proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu jurnal-jurnal yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Posing* akan dianalisis dengan lebih mendalam.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkaji sejumlah 22 jurnal yang terkait dengan model pembelajaran *Problem Posing*. Rentang waktu penelitian dari tahun 2018 sampai 2022 ditemukan jurnal yang mengkaji penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL 1. DATA JURNAL DAN TAHUN PUBLIKASI

No	Tahun Publikasi	Jumlah Jurnal
1	2018	7
2	2019	6
3	2020	3
4	2021	1
5	2022	5

Dalam penelitian ini pada tahun 2018 ditemukan sejumlah 7 jurnal, tahun 2019 sejumlah 6 jurnal, tahun 2020 ditemukan sejumlah 3 jurnal, tahun 2021 terdapat 1 jurnal dan tahun 2022 ditemukan sejumlah 5 jurnal yang mengkaji terkait dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* di sekolah.

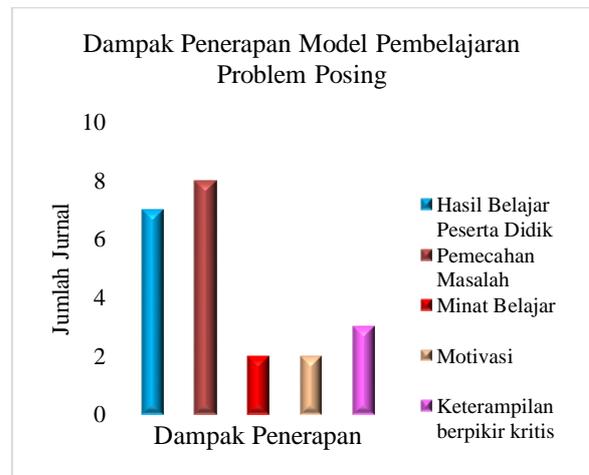


Gambar 1. Data Jurnal dan Tahun Publikasi

TABEL 2. DAMPAK PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING

No	Dampak Penerapan	Tahun Publikasi	Jumlah Jurnal
1	Hasil Belajar Peserta Didik	2018 - 2023	7
2	Pemecahan Masalah		8
3	Minat Belajar		2
4	Motivasi		2
5	Keterampilan berpikir kritis		3

Tabel 2 menunjukkan dampak penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam pembelajaran di sekolah. Hasil analisis jurnal menunjukkan dampak penerapan model pembelajaran *problem posing* yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik, peningkatan kemampuan pemecahan masalah, peningkatan minat belajar, peningkatan motivasi dan aktivitas belajar, dan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.



Gambar 2. Dampak Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing*

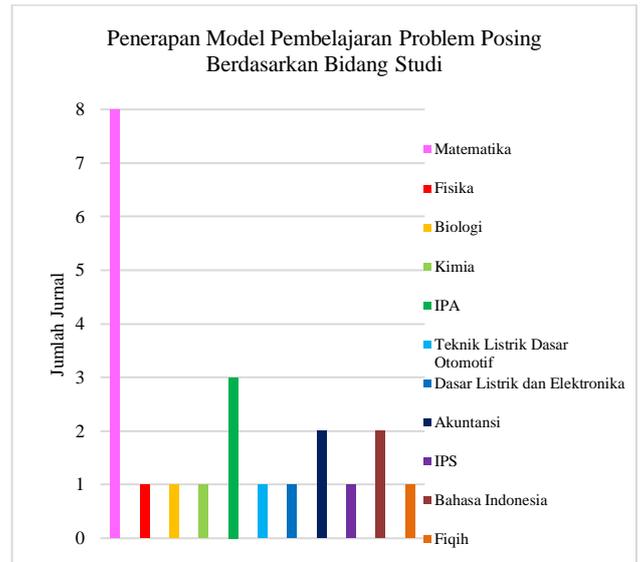
Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 22 jurnal yang dianalisis terdapat 7 (tujuh) jurnal yang menghasilkan penelitian bahwa model pembelajaran *problem posing* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik 8 jurnal, peningkatan minat belajar sejumlah 2 jurnal, peningkatan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sebanyak 2 jurnal dan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebanyak 3 jurnal.

Semua tabel dan gambar yang anda masukkan dalam dokumen harus disesuaikan dengan urutan 1 kolom atau ukuran penuh satu kertas, agar memudahkan bagi reviewer untuk mencermati makna gambar.

TABEL 3. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* BERDASARKAN BIDANG STUDI

No	Bidang Ilmu	Bidang Studi	Jumlah Jurnal
1	Sains	Matematika	8
		Fisika	1
		Biologi	1
		Kimia	1
		IPA	3
2	Kompetensi Keahlian	Teknik Listrik Dasar Otomotif	1
		Dasar Listrik dan Elektronika	1
		Akuntansi	2
		IPS	1
		Bahasa Indonesia	2
3	Sosial	IPS	1
4	Bahasa	Bahasa Indonesia	2
5	Agama	Fiqih	1

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis jurnal bahwa pada bidang Ilmu sains untuk bidang studi matematika ditemukan 8 jurnal penelitian, bidang studi fisika, biologi dan kimia masing-masing satu jurnal penelitian dan bidang studi IPA terdapat tiga jurnal penelitian. Bidang ilmu kompetensi keahlian untuk bidang studi Teknik Listrik Dasar Otomotif, Dasar Listrik dan Elektronika masing-masing satu jurnal penelitian dan bidang studi Akuntansi sejumlah 2 jurnal penelitian. Bidang Ilmu Sosial untuk bidang studi IPS terdapat satu jurnal penelitian. Bidang Ilmu Bahasa yaitu Bahasa Indonesia terdapat dua jurnal penelitian dan Bidang Ilmu Agama yaitu bidang studi fiqih satu jurnal penelitian.



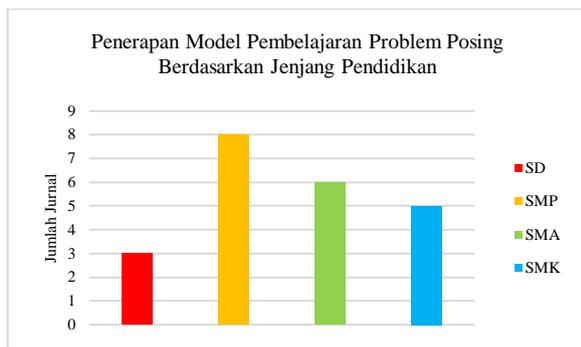
Gambar 3. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Berdasarkan Bidang Studi

Data gambar 3 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* berdasarkan bidang studi umumnya masih digunakan dalam bidang ilmu sains terkhusus untuk bidang studi matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 22 jurnal yang dianalisis sebanyak 36% jurnal menerapkan model pembelajaran *problem posing* pada bidang studi matematika. Sebanyak 14% diterapkan pada bidang Studi IPA, 9% pada bidang Studi Akuntansi dan Bahasa Indonesia. Bidang Studi Fisika, Biologi, Kimia, Teknik Listrik, Dasar Listrik, IPS, dan Fiqih masing-masing 5%.

TABEL 4. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Jurnal
1	SD	3
2	SMP	8
3	SMA	6
4	SMK	5

Penerapan model pembelajaran *problem Posing* berdasarkan jenjang pendidikan hasil analisis jurnal dapat dilihat pada tabel 4. Data tersebut menunjukkan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) terdapat 3 jurnal penelitian atau sebesar 14% dari total jurnal yang dianalisis. Jenjang pendidikan SMP sebanyak 8 jurnal penelitian atau 36% dari total jurnal yang merupakan penerapan tertinggi dalam untuk jenjang pendidikan dalam penelitian ini. Sebanyak 6 jurnal penelitian atau 27% di jenjang pendidikan SMA dan 23% atau 5 jurnal penelitian untuk jenjang pendidikan SMK.



Gambar 4. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam penelitian ini paling banyak ditemukan pada jenjang pendidikan SMP dengan persentase terbesar yaitu 36% dari total jurnal yang dianalisis.

Penerapan model pembelajaran *Problem Posing* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil analisis dari jurnal-jurnal penelitian, terlihat bahwa model *Problem Posing* sering kali diterapkan lebih banyak dalam bidang ilmu sains dibandingkan dengan bidang-bidang lain seperti ilmu teknik, ilmu sosial, bahasa, dan ilmu agama. Secara rinci, dalam bidang ilmu sains, penerapan model *Problem Posing* mencapai persentase sebesar 64% dari jumlah jurnal yang dianalisis. Sementara itu, dalam bidang ilmu teknik atau kompetensi keahlian, persentase penerapan model ini adalah 18%. Bidang bahasa memiliki persentase 9%, sementara ilmu sosial dan ilmu agama masing-masing memiliki persentase 5%. Dalam konteks bidang studi yang lebih spesifik, model pembelajaran *Problem Posing* paling sering diterapkan dalam bidang matematika, dengan persentase sebesar 36% dari total jurnal yang dianalisis.

Penelitian [8], [9] dan [10] menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran posing adalah sebagai berikut: (1) Penyajian Contoh atau situasi yang menantang. Contoh ini mungkin bersifat nyata atau fiktif, tetapi harus memotivasi peserta didik untuk mulai berpikir tentang masalah dan mengeksplorasi kemungkinan solusinya. (2) Pengajuan Soal (*Problem posing*), setelah peserta didik memiliki pemahaman awal tentang masalah yang disajikan, langkah selanjutnya adalah mengajukan pertanyaan atau membuat soal terkait dengan masalah tersebut. Tujuannya adalah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan merumuskan masalah dengan sudut pandang yang berbeda-beda. (3) Penyelesaian Soal, Peserta didik kemudian bekerja untuk mencari solusi atau jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan.

Proses ini mendorong mereka untuk menggali pengetahuan, mengaplikasikan konsep, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. (4) Komunikasi Hasil, Setelah menemukan solusi atau jawaban yang mungkin, peserta didik berbagi hasil temuan mereka dengan kelompok atau kelas. Langkah ini melibatkan diskusi, presentasi, atau bahkan penulisan laporan, di mana setiap individu menyampaikan pendekatannya dan mengemukakan pemikiran dan solusi yang telah ditemukan. Pembelajaran problem posing memberi peserta didik kesempatan untuk melibatkan diri secara aktif dalam eksplorasi dan analisis masalah, mempromosikan kreativitas dan pemikiran kritis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan belajar.

Dampak dari penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dalam konteks pembelajaran, yang sebelumnya telah diselidiki oleh peneliti sebelumnya, menghasilkan berbagai hasil yang beragam. Beberapa hasil tersebut meliputi peningkatan hasil belajar, kemampuan dalam memecahkan masalah, peningkatan minat belajar, motivasi peserta didik yang lebih tinggi, serta perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dan sejenisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh [11], [12], [13], dan [14] menunjukkan bahwa model pembelajaran problem posing mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh [6] dan [8] menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*. [15] dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran problem posing selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang diberikan. Lebih lanjut [15] menjelaskan bahwa penerapan pendekatan *problem posing* yang di dalamnya melibatkan kegiatan siswa untuk membentuk pertanyaan akan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir terutama berpikir secara rasional.

Hasil penelitian [16] menjelaskan bahwa penerapan model *problem posing* membantu peserta didik kelas VII di SMP Santo Andreas Ambon untuk mengalami peningkatan dalam penguasaan materi tentang kalor dan perpindahannya. Sebelum diterapkan model *problem posing*, hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menguasai materi tersebut. Dalam hal ini, 100% peserta didik berada dalam kategori tidak

berhasil dengan rata-rata skor pencapaian sebesar 45,3. Namun, setelah diterapkan model *problem posing* dalam pembelajaran, hasil tes akhir atau formatif peserta didik kelas VII di SMP Santo Andreas Ambon menunjukkan peningkatan. Peserta didik yang diajar menggunakan model *problem posing* mencapai kualifikasi yang baik, dengan rata-rata nilai tes formatif sebesar 84,2. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan model *problem posing* berhasil mengaktifkan peserta didik, meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah, dan menghasilkan peningkatan dalam penguasaan materi. Hasil penelitian [17][18][10] menemukan bahwa model pembelajaran *problem posing* sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran di kelas. Lebih lanjut [19] [20] menemukan Hasil penelitian bahwa kegiatan *problem posing* terstruktur, semi terstruktur, dan bebas meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran metakognitif siswa. Temuan ini menunjukkan tidak hanya kegunaan mengintegrasikan kegiatan pengajuan masalah ke dalam program pendidikan sains, tetapi juga kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pertanyaan ini.

Sebagai hasilnya, penggunaan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik di Indonesia dalam memecahkan masalah matematika. Kaitannya antara kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan membuat soal dapat dijelaskan sebagai berikut. Saat peserta didik membuat soal, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk memahami masalah dengan mendalam. Ini merupakan langkah awal dalam proses pemecahan masalah. Karena soal yang mereka buat juga harus diselesaikan, peserta didik cenderung merancang rencana solusi, termasuk merumuskan model matematika yang sesuai untuk kemudian mengatasi masalah tersebut [21].

Berbagai penelitian analitis dan hasil studi telah mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara kemampuan pembuatan soal (*problem posing*) dan keterampilan pemecahan masalah. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi para guru dalam menerapkan pendekatan *problem posing* dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Pembelajaran semacam ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan guna mencapai hasil yang optimal. Guru memiliki fleksibilitas untuk menggabungkan dan bervariasi berbagai metode *problem posing* seperti yang telah

diuraikan sebelumnya. Pendekatan ini akan mengenrichkan pengalaman pembelajaran dan membantu peserta didik lebih menguasai keterampilan pemecahan masalah.

Pada keterampilan berpikir kritis, penelitian yang dilakukan oleh [9] terungkap bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dalam pembelajaran materi pecahan untuk kelas V. Lebih lanjut, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang berarti dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu penelitian [22][23] diketahui salah satu implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa menggabungkan kegiatan pengajuan masalah ke dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat merangsang dan mengembangkan kreativitas matematika peserta didik. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Posing* pada peserta didik dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model *Problem Posing* umumnya ditemukan dalam bidang ilmu sains dengan persentase penerapan di sekolah sebesar 64% dari jumlah jurnal yang dianalisis. Sementara itu, dalam bidang ilmu teknik atau kompetensi keahlian, persentase penerapan model ini adalah 18%. Bidang ilmu bahasa memiliki persentase 9%, sementara ilmu sosial dan ilmu agama masing-masing memiliki persentase 5%. Dalam konteks bidang studi yang lebih spesifik, model pembelajaran *Problem Posing* paling sering diterapkan dalam bidang matematika, dengan persentase sebesar 36% dari total jurnal yang dianalisis.
2. Implementasi model *problem posing* memberikan dampak positif terhadap peserta didik.
3. Dampak dari penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* dalam proses pembelajaran memiliki beberapa dampak positif. Model ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, meningkatkan minat

belajar, mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Pendidikan, D. A. N. Teknologi, and R. Indonesia, "Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia," 2022.
- [2] S. Meilasari, Damris M, and Upik Yelianti, "Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah," *J. Pendidik. Biol. dan Sains*, vol. 3, no. 3, pp. 195–207, 2020.
- [3] Nuridayanti, M. Akil, and F. A. Darmawan, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar," vol. 3, no. 2, 2020.
- [4] J. Cai and R. Leikin, "Affect in mathematical problem posing: conceptualization, advances, and future directions for research," *Educ. Stud. Math.*, 2020, doi: <https://doi.org/10.1007/s10649-020-10008-x>.
- [5] R. Rothstein, *Class and Schools: Using Social, Economic, and Educational Reform to Close the Achievement Gap*. Washington: Economic Policy Institute, 2004.
- [6] MUDHOFAR, "Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dalam Membedakan Teks Cerita Prosedur Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Pada Peserta Didik Kelas VIII E Di SMP Negeri 4 Ngawi Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020," vol. III, pp. 48–54, 2022.
- [7] E. A. Silver, and J. Cai, "An Analysis of Arithmetic Problem Posing by Middle School Students," *J. Res. Math. Educ.*, vol. 27, pp. 521–539, 1996.
- [8] M. Sayudi, "Penerapan Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sooko," *STILISTIKA*, vol. 11, no. 1, pp. 46–57.
- [9] E. M. Syahbana, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Model Problem Posing pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 17, no. 1, pp. 63–69, 2019.
- [10] H. P. Tanjung and S. D. Harahap, "EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM POSING TERHADAP Oleh :," vol. 3, no. 3, pp. 35–41, 2020.
- [11] Hanafi, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMKN 1 Woja," *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, pp. 362–367, 2019.
- [12] Luthfi Rahman, P. Jaya, and Almasri, "Komparasi Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dengan Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Dasar Listrik dan Elektronika Siswa Kelas X SMKN 5 Padang," *J. Vokasional Tek. Elektron. Inform.*, vol. 6, no. 1, 2018.
- [13] Y. Martha, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Akuntansi Padamateri Neraca Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Siswa Kelas XI Akl 1 SMK Negeri 1 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021," *Lentera*, vol. 21, no. 1, pp. 33–36, 2021.
- [14] E. Rianti and F. Amelia, "Efektivitas Problem Solving Dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMPN 47 Batam," *CAHAYA Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 309–315, 2019.
- [15] E. R. Kusumawati, "Implementasi pendekatan problem posing untuk meningkatkan prestasi belajar Fisika dan keterampilan berpikir siswa," *Attarbiyah*, vol. 28, pp. 41–61, 2018, doi: [10.18326/attarbiyah.v28.41-61](https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v28.41-61).
- [16] H. Sapulete, J. Nirahua, and C. S. A. Barus, "Peningkatan Penguasaan Materi Kalor Dan Perpindahannya Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Posing," *Phys. J. Phys. Phys. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–6, 2022.
- [17] R. Maulidya, S. Setiawaty, S. Alvina, R. Imanda, and C. Oktaviani, "Studi Komparasi Model Pembelajaran Problem Solving Dan Problem Posing Terhadap Pemahaman Konsep Kimia SMA," *KATALIS J. Penelit. Kim. dan Pendidik. Kim.*, vol. 5, no. 1, pp. 32–35, 2022.
- [18] S. Aisyah, E. Lokaria, and Harmoko, "Analisis Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Program IPS: Dampak Model Pembelajaran Problem Posing memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam," *Biosf. J. Tadris Biol.*, vol. 10, no. 2, pp. 95–107, 2019.
- [19] N. Akben, "Effects of the Problem-Posing Approach on Students ' Problem Solving Skills and Metacognitive Awareness in

- Science Education,” *Springer Sci.*, 2018.
- [20] I. M. Suarsana, I. A. D. P. Lestari, and N. M. S. Mertasari, “The Effect of Online Problem Posing on Students ’ Problem-Solving Ability in Mathematics,” *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 1, pp. 809–820, 2019.
- [21] Trisnawati, A. N. K. Dewi, and R. Pratiwi, “PROBLEM POSING : Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah,” *J. Manaj. Pendidik. Al Multazam*, vol. 1, no. 3, pp. 113–120, 2019.
- [22] S. Supandi, L. Ariyanto, W. Kusumaningsih, A. Handayanto, and R. R. Sarra, “The improvement of students ’ mathematics critical thinking abilities in topic prism and pyramid by using the Problem Posing approach The improvement of students ’ mathematics critical thinking abilities in topic prism and pyramid by using the Problem Pos,” *J. Phys. Conf. Ser.*, 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1663/1/012019.
- [23] A. Bicer, Y. Lee, C. Perihan, M. M. Capraro, and R. M. Capraro, “Considering mathematical creative self-efficacy with problem posing as a measure of mathematical creativity,” *Educ. Stud. Math.*, 2020.